

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Menurut Susilawati et al. (2022) menunjukkan bahwa keberadaan bank sampah sebagai cara mengelola barang bekas dapat menaikkan pendapatan masyarakat dan memperkuat pemberdayaan sosial ekonomi warga. Dengan manajemen yang baik, masyarakat bisa meraih keuntungan finansial dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Menurut Islami dan Prihantoro (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan limbah yang melibatkan masyarakat berdampak positif pada ekonomi lokal. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam peluang bisnis dan pendapatan masyarakat, terutama bagi perempuan, serta adanya perubahan sosial yang terlihat dari bertambahnya partisipasi dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Studi lain oleh Gulo et al. (2022) menyoroti bahwa kegiatan daur ulang barang bekas melalui bank sampah memberikan keuntungan ekonomi nyata bagi komunitas setempat. Selain mengurangi jumlah limbah, aktivitas ini juga menciptakan sumber pendapatan tambahan dan kesempatan kerja bagi warga lokal.

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Ismail dan Marhati (2023), ditemukan bahwa pengelolaan barang bekas berbasis komunitas bisa menjadi cara alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian barang bekas secara kreatif dapat memberikan nilai ekonomi tambahan dan memperkuat hubungan sosial di antara warga.

Menurut Prakoso dan Takarini (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan barang bekas sebagai produk dengan nilai ekonomi dapat meningkatkan kreativitas dan kesempatan bisnis masyarakat. Namun, studi ini juga menekankan pentingnya peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat agar potensi ekonomi dari barang bekas bisa dimaksimalkan.

Menurut oleh Habriyanto et al. (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan barang bekas dengan konsep green economy dapat mendukung keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Praktik ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi tetapi juga memperkuat aspek sosial dan lingkungan dalam kegiatan bisnis lokal.

Selain penelitian di dalam negeri, studi internasional oleh Terrazas-Chavira et al. (2024) mengungkap bahwa pengolahan barang bekas di sektor informal memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada berbagai kendala struktural, pengolahan barang bekas tetap memberikan kontribusi ekonomi dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitas.

Dampak Partisipasi Masyarakat (Sirkulasi / Pemasokan Usaha)

Keterlibatan masyarakat adalah elemen yang sangat penting untuk keberlanjutan usaha pengolahan barang bekas. Dalam proses ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaku usaha, tetapi juga sebagai penyedia utama bahan baku yang berasal dari barang bekas rumah tangga dan lingkungan sekitar. Keterlibatan ini membentuk suatu sistem ekonomi lokal yang melibatkan banyak pihak dalam tahap pengumpulan, pemilahan, hingga penjualan kembali barang bekas.

Usaha pengolahan barang bekas (daur ulang dan upcycling) sering kali menjadi tulang punggung ekonomi kerakyatan karena sifatnya yang inklusif dan tidak memerlukan modal besar di awal.

Berikut adalah dampak ekonomi dan sosial yang paling signifikan bagi masyarakat lokal:

1. Dampak Ekonomi: Mengubah Beban Menjadi Aset

Dalam ekonomi tradisional, sampah adalah biaya (biaya angkut, biaya TPA). Dalam pengolahan barang bekas, sampah berubah menjadi modal.

a. Penciptaan Lapangan Kerja Sektor Informal: Menampung tenaga kerja yang mungkin sulit masuk ke sektor formal, mulai dari pemulung, pemilah, hingga pengrajin.

b. Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga: Melalui sistem Bank Sampah, warga bisa menukarkan sampah plastik atau kertas menjadi saldo tabungan atau bahkan emas/sembako.

c. Efisiensi Bahan Baku UMKM: Pelaku usaha lokal yang menggunakan bahan baku daur ulang (seperti kain perca atau ban bekas) dapat menekan biaya produksi hingga 30% - 50% dibandingkan menggunakan bahan baru.

d. Pertumbuhan Industri Pendukung: Munculnya bengkel logistik, toko kerajinan, dan jasa transportasi pengangkut barang bekas yang semuanya berbasis di lingkungan lokal.

2. Dampak Sosial: Membangun Resiliensi Komunitas

Dampak sosial sering kali lebih "berasa" dalam jangka panjang karena mengubah pola pikir masyarakat.

- a. Pemberdayaan Kelompok Marginal: Usaha ini sering menjadi wadah bagi ibu rumah tangga atau penyandang disabilitas untuk produktif di rumah sendiri, memberikan mereka kemandirian finansial.
- b. Perubahan Perilaku (Eco-Literacy): Masyarakat tidak lagi melihat barang bekas sebagai "kotoran", melainkan sebagai sumber daya. Ini menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat secara kolektif.
- c. Solidaritas Sosial: Kegiatan seperti kerja bakti pengumpulan sampah atau pengelolaan Bank Sampah mempererat komunikasi antarwarga yang selama ini mungkin kurang berinteraksi.
- d. Pengurangan Kriminalitas: Dengan tersedianya lapangan kerja dan kesibukan positif di tingkat RT/RW, angka pengangguran yang sering menjadi pemicu masalah sosial dapat ditekan.

Umumnya, sirkulasi usaha pengolahan barang bekas dimulai dengan pengumpulan barang bekas oleh masyarakat. Barang -barang bekas yang berasal dari rumah, pasar, dan lingkungan sekitar kemudian dipisahkan berdasarkan jenis , seperti plastik, karton , logam, dan bahan lain yang memiliki nilai ekonomi. Setelah proses peninjauan selesai , barang -barang tersebut diserahkan kepada pelaku usaha pengolahan atau pengepul yang kemudian menjualnya lagi ke industri daur ulang atau pihak yang membutuhkan bahan baku itu .

Dalam hal ini, keterlibatan masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap berkelanjutannya usaha pengolahan barang bekas. Ketika tingkat partisipasi masyarakat dalam menyediakan barang bekas meningkat , maka proses sirkulasi bahan baku untuk pelaku usaha juga menjadi lebih lancar . Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha pengolahan barang bekas tidak hanya bergantung pada pelaku usaha, tetapi juga pada kontribusi aktif masyarakat dalam mendukung proses penyediaan bahan baku.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam sirkulasi usaha pengolahan barang bekas tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi pelaku usaha, tetapi juga membangun hubungan ekonomi yang saling menguntungkan antara masyarakat sebagai penyedia dan pelaku usaha sebagai pengolah barang bekas.

B. Uraian Teori

1. Teori Usaha Pengolahan Barang Bekas

Usaha pengolahan barang bekas merupakan kegiatan ekonomi yang memanfaatkan barang sisa atau limbah yang sudah tidak digunakan untuk diolah kembali agar memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Menurut Suryani (2021), pengolahan barang bekas adalah proses mengubah limbah menjadi produk atau bahan yang dapat digunakan kembali melalui kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi volume sampah sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Widodo dan Lestari (2022) menyatakan bahwa usaha pengolahan barang bekas merupakan bagian dari ekonomi kreatif berbasis lingkungan yang dapat dikembangkan oleh masyarakat lokal. Usaha ini umumnya berskala kecil dan menengah serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, sehingga cocok diterapkan di wilayah pedesaan. Dalam konteks masyarakat lokal, usaha pengolahan barang bekas tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan. Menurut Putra (2023), usaha pengolahan barang bekas dapat menjadi solusi terhadap permasalahan sampah sekaligus sebagai alternatif mata pencaharian bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal.

2. Teori Manfaat Ekonomi

Manfaat ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam menilai dampak dari suatu kegiatan usaha terhadap kehidupan masyarakat. Dalam hal

pembangunan ekonomi, keuntungan ekonomi dapat diartikan sebagai perubahan baik dalam keadaan ekonomi individu atau kelompok, seperti peningkatan pendapatan, peluang kerja baru, dan pertumbuhan kegiatan ekonomi di masyarakat. Yusuf dan Rahman (2022) menyatakan bahwa jika sumber daya lokal dikelola dengan baik dan berkelanjutan, kegiatan ekonomi tersebut dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam usaha daur ulang barang bekas, keuntungan ekonomi muncul ketika barang yang sebelumnya dianggap tidak berguna diubah menjadi sesuatu yang dapat dijual. Barang bekas seperti plastik, kardus, logam, dan jenis limbah lainnya dapat dikumpulkan, dipisahkan, dan dijual lagi kepada pengepul atau industri yang melakukan daur ulang. Proses ini menciptakan nilai tambah ekonomi karena benda yang dulunya tak bernilai sekarang bisa digunakan kembali sebagai bahan baku dengan harga di pasar.

Menurut penelitian oleh Gulo, Sihotang, dan Manurung (2022), pengelolaan barang bekas melalui pengumpulan dan pemilahan dapat memberikan pendapatan ekstra bagi masyarakat setempat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam pengolahan barang bekas tidak hanya mendapatkan penghasilan tambahan, tetapi juga kesempatan untuk membangun usaha kecil yang memanfaatkan limbah. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan barang bekas bisa menjadi sumber pendapatan alternatif, terutama bagi yang memiliki akses terbatas ke pekerjaan formal.

Di samping meningkatkan pendapatan masyarakat, usaha daur ulang barang bekas juga menciptakan peluang kerja bagi orang-orang di sekitar usaha tersebut. Aktivitas pengumpulan, pemisahan, pengangkutan, dan penjualan barang bekas memerlukan banyak tenaga kerja. Oleh karena itu, keberadaan usaha ini bisa membantu mengurangi angka pengangguran dan menyediakan kesempatan kerja bagi mereka yang perlu mendapatkan pendapatan tambahan. Islami dan Prihantoro (2023) berpendapat bahwa pengelolaan limbah dengan pendekatan komunitas dapat menciptakan peluang ekonomi baru yang benar-benar menguntungkan masyarakat, terutama dalam hal peningkatan pendapatan dan lapangan kerja.

Lebih lanjut, usaha daur ulang barang bekas juga berperan dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi lokal dengan melibatkan berbagai pihak. Dalam pelaksanaannya, usaha ini tidak hanya meliputi pelaku utama, tetapi juga masyarakat sebagai pengumpul, pengepul, dan pihak lain yang terlibat dalam distribusi serta penjualan barang bekas. Interaksi yang berlangsung dalam kegiatan ini dapat meningkatkan siklus ekonomi di daerah lokal dan memperkuat hubungan ekonomi di antara pelaku usaha dan masyarakat.

Habriyanto, Putri, dan Rahman (2024) menjelaskan bahwa jika pengelolaan barang bekas dilakukan dengan produktif, hal itu dapat mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan cara yang berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya memberi keuntungan ekonomi dalam bentuk pendapatan yang lebih baik, tetapi juga membantu membentuk usaha

mikro yang berbasis pada lingkungan dan mampu terus berkembang dalam masyarakat.

Oleh karena itu, pengolahan barang bekas memiliki peluang besar untuk memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat. Keuntungan tersebut terlihat dari bertambahnya pendapatan, terciptanya lapangan kerja baru, dan meningkatnya kegiatan ekonomi di dalam komunitas. Dengan demikian, mengembangkan usaha pengolahan barang bekas bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menggunakan sumber daya yang ada di sekitarnya dengan cara yang lebih efektif.

3. Teori Manfaat Sosial

Manfaat sosial adalah dampak positif yang dirasakan masyarakat dalam aspek hubungan sosial, kerja sama, dan perubahan perilaku. Menurut Soekanto (2021), manfaat sosial dapat dilihat dari meningkatnya interaksi sosial, solidaritas, dan partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan bersama.

Usaha pengolahan barang bekas memiliki potensi besar dalam membangun hubungan sosial antarwarga. Ritzer (2022) menyatakan bahwa aktivitas ekonomi berbasis komunitas dapat memperkuat ikatan sosial karena melibatkan kerja sama dan kepentingan bersama. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya bekerja untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kepentingan lingkungan dan komunitas. Selain itu, Islami dan Prihantoro (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan barang bekas mampu meningkatkan kesadaran sosial

masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Perubahan sikap dan perilaku ini menjadi bagian dari manfaat sosial yang bersifat jangka panjang.

4. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Menurut Chambers (2020), pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat agar dapat menentukan dan mengelola kehidupan mereka sendiri secara mandiri.

Dalam usaha pengolahan barang bekas, pemberdayaan masyarakat terjadi melalui keterlibatan aktif warga dalam seluruh proses kegiatan. Sumodiningrat (2021) menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui usaha produktif berbasis lokal yang mampu meningkatkan pendapatan dan keterampilan masyarakat. Lebih lanjut, Habriyanto et al. (2024) menekankan bahwa pengolahan barang bekas berbasis komunitas dapat memperkuat kemandirian ekonomi dan sosial masyarakat, sekaligus mendorong terciptanya pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

5. Teori Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut World Commission on Environment and Development (WCED, 1987) yang diperkuat kembali oleh UNDP (2021), pembangunan berkelanjutan adalah

pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang.

Usaha pengolahan barang bekas sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan karena mampu memberikan manfaat ekonomi, memperkuat kehidupan sosial, serta menjaga kelestarian lingkungan. Yusuf dan Rahman (2022) menyatakan bahwa kegiatan daur ulang dan pengolahan barang bekas merupakan salah satu bentuk implementasi pembangunan berkelanjutan di tingkat masyarakat lokal.

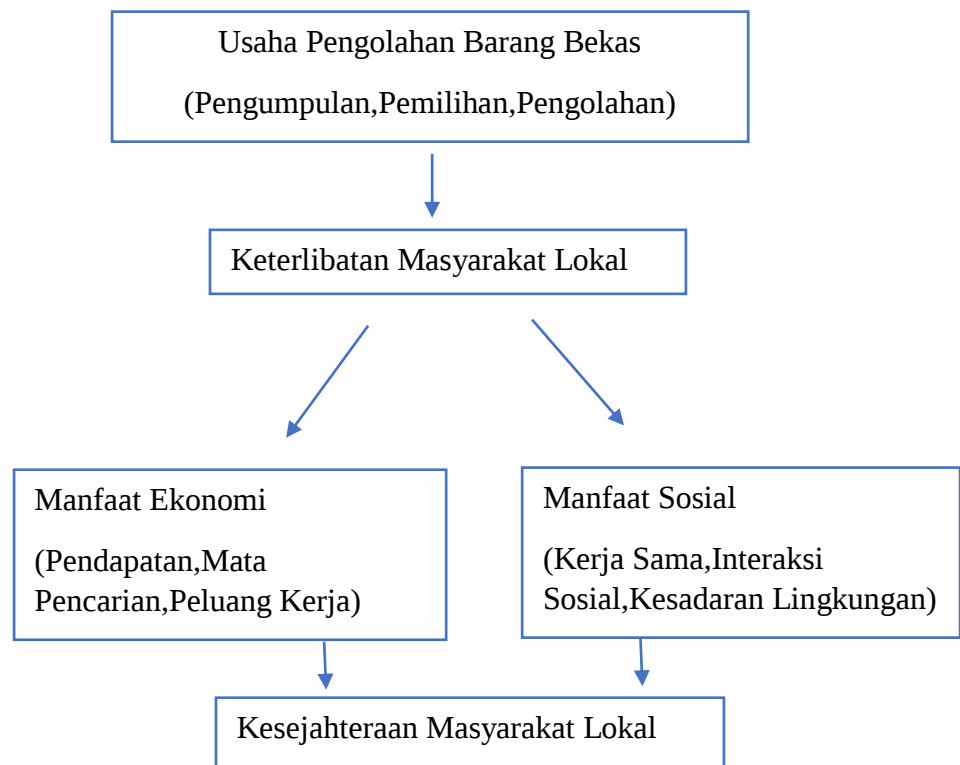
C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada analisis manfaat ekonomi dan sosial dari usaha pengolahan barang bekas bagi masyarakat lokal di Desa Botot Silangkitang, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Usaha pengolahan barang bekas dipandang sebagai aktivitas ekonomi berbasis masyarakat yang tidak hanya bertujuan untuk mengurangi permasalahan lingkungan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kerangka konseptual ini, usaha pengolahan barang bekas menjadi fenomena utama yang diteliti. Usaha tersebut mencakup kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan barang bekas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Aktivitas ini dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dan kondisi lingkungan sekitar yang mendukung keberlangsungan usaha. Melalui usaha pengolahan barang bekas, diharapkan muncul manfaat ekonomi bagi masyarakat, seperti peningkatan pendapatan, terbukanya sumber mata pencaharian, dan peluang kerja.

Manfaat ekonomi ini menjadi salah satu fokus utama penelitian karena berhubungan langsung dengan kesejahteraan masyarakat lokal.

Gambar 2.3.1



D. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada dugaan bahwa pengolahan barang bekas ini merupakan instrumen yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan pengadaan

1. Diduga bahwa pengolahan barang bekas memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat setempat di Desa Botot Silangkitang. Hal ini terlihat dari peningkatan pendapatan, terbukanya peluang kerja, serta sumber mata pencaharian baru untuk warga yang terlibat.

2. Pengolahan barang bekas diduga juga membawa manfaat sosial bagi masyarakat setempat, terutama dalam memperkuat kerja sama antarwarga, meningkatkan interaksi sosial, dan menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan serta pelestarian lingkungan.
3. Partisipasi serta keterlibatan langsung masyarakat setempat diyakini menjadi elemen penting untuk memperkuat manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pengolahan barang bekas.
4. Diduga bahwa usaha pengolahan barang bekas berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, baik dari sisi ekonomi maupun sosial, melalui kegiatan yang memanfaatkan potensi lingkungan dan memberdayakan masyarakat.